

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (UU RI No.20/2008). UMKM adalah wujud kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia sehingga dapat dikatakan sebagai bagian utama dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan ekonomi yang berperan sebagai penyedia barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan nilai tambah bagi produk daerah dan peningkatan taraf hidup (Mulyati, 2016). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menunjukkan bahwa, UMKM menyerap hingga 89,2% dari total tenaga kerja, menyediakan hingga 99% dari total lapangan kerja, menyumbang 60,34% dari total PDB nasional, menyumbang 14,17% dari total ekspor, dan menyumbang 58,18% dari total investasi (KOMPAS.com). Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan salah satu tulang punggung dalam membangun perekonomian negara, baik negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.

Sebagaimana diatur dalam Undang – Undang, dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Sebuah kontribusi usaha mikro kecil menengah atau bisa disebut dengan usaha mikro kecil menengah, di mana di Indonesia sebuah usaha mikro kecil menengah bukan hal yang asing serta tidak perlu di pertimbangkan lagi. Pada sebuah informasi dari kementerian dalam bidang data serta biro perencanaan sebuah kementerian negara yang bergerak di bidang koperasi serta usaha mikro kecil menengah yang berada di Indonesia, usaha mikro kecil menengah sangat memberikan masukan serta kontribusi yang sangat baik bagi masyarakat dengan terciptanya investasi nasional serta pada peningkatan bruto PDB nasional, sebuah kontribusi usaha mikro kecil menengah dalam tenaga kerja. Dapat disimpulkan bahwa usaha mikro kecil menengah ialah sebagai tonggak utama dalam membangun perekonomian khususnya di Indonesia. Di era pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini, menciptakan tatanan komunikasi global menjadi simpel serta efektif. Efek dari percepatan proses globalisasi telah mengolah kehidupan manusia, khususnya di bidang teknologi. Dampak sangat nyata pada dunia ekonomi dan bisnis, setiap pelaku bisnis mesti memiliki kemampuan untuk membuat inovasi dan produk baru. Oleh karena tersebut daya saing dan kreativitas ialah kunci utama keberhasilan. Keberhasilan guna mempertahankan pada waktu kritis dan penurunan prestasi kerja tidak memastikan usaha mikro kecil menengah dapat dipisahkan dari masalah dalam menjalankan usaha. Mien & Thao (2015) “Banyak hal yang bisa menjadi sebuah masalah baru

serta menjadi sebuah tantangan yang di hadapi usaha mikro kecil menengah di Indonesia, salah satunya dalam perilaku manajemen finansial pada pelaku usaha mikro kecil menengah. Perilaku manajemen keuangan dirasakan sebagai di antara konsep kunci dalam disiplin ilmu finansial”.

Sejak beberapa tahun lalu, perkembangan bisnis di sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Industri tersebut saat ini diyakini menjadi salah satu bentuk usaha yang memiliki prospek cukup bagus yaitu kedai kopi, sehingga banyak bermunculan kedai kopi baru meski dalam kondisi krisis. Namun, pada periode yang sama banyak kedai kopi yang gulung tikar, karena tak mampu mempertahankan jumlah pengunjung. Keberhasilan di sektor makanan dan minuman tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengunjung, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan meningkatkan pertumbuhan pelanggan. Menurut Terry (2004) fungsi manajemen terdiri dari: : (1) Perencanaan, yaitu proses penentuan tujuan, strategi, dan kebijakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (2) Pengorganisasian, yaitu proses pembagian tugas, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, (3) *Actuating*, yaitu proses memotivasi, membimbing, dan mengarahkan karyawan dalam rangka mencapai tujuan, (4) *Controlling*, yaitu fungsi manajemen yang berkaitan dengan prosedur pengukuran hasil kinerja terhadap tujuan perusahaan. Selain itu, manajemen yang baik juga dilihat dari beberapa faktor yang diidentifikasi dalam lingkungan internal perusahaan (David, 2009): (1) Sumber Daya Manusia, yaitu suatu proses untuk mendapatkan, melatih, menilai, dan memberikan kompensasi kepada karyawan, serta memperhatikan hubungan kerja. dengan karyawan, (2) Keuangan, yaitu keputusan investasi dan keputusan pembiayaan, (3) Produksi dan

Operasi, yaitu semua kegiatan yang mengubah input menjadi barang dan jasa, (4)

Pemasaran, yaitu proses mendefinisikan, mengantisipasi, menciptakan, dan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen akan produk dan jasa. Dalam pengembangan bisnis perlu juga melihat lingkungan eksternal perusahaan yang diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan peluang dan ancaman bagi perusahaan. Lingkungan eksternal itu sendiri menurut Michael Porter dalam teori Lima Kekuatan Porter terdiri dari ancaman pendatang baru, kekuatan

tawar menawar pemasok, kekuatan tawar menawar pembeli, ancaman produk pengganti, dan persaingan antar anggota industri. Penelitian ini memiliki tiga tujuan.

Pertama, mendeskripsikan pengelolaan usaha UMKM yang baru memulai usaha di beberapa daerah *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh, baik menganalisis lingkungan internal maupun eksternal. Ketiga Merencanakan pengembangan usaha.

Literasi keuangan diperlukan untuk dapat merencanakan keuangan dengan baik (Mendari dan Soejono, 2020). Nkundabannyanga dkk. (2014) juga menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk membuat penilaian yang tepat dan dalam hal pengambilan keputusan yang efektif terkait dengan penggunaan dan pengelolaan keuangan. Mereka juga menambahkan bahwa orang tersebut juga memiliki sikap yang memfasilitasi pengelolaan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab. Kemampuannya berkaitan dengan keterampilan membaca, menganalisis, mengelola, dan mengomunikasikan kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan membedakan keuangan pribadi dan pengelolaan keuangan suatu UMKM.

Pelaku UMKM memiliki sikap buruk terhadap keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mengelola

keuangan usahanya. Padahal, motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan sangatlah penting. Buruknya sikap finansial para pelaku UMKM juga ditandai dengan anggapan mudah puas dengan kinerja yang ada. Mereka belum memikirkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengelolaan keuangan karena merasa kinerjanya cukup baik dan usahanya tetap berjalan tanpa kendala meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan. Jika sikap ini diabaikan dapat membuat kinerja UMKM menurun dan mereka tidak mampu bersaing secara kompetitif di pasar (Humaira, 2018). Fajar Pramono selaku *Assistant Vice President, Head of Humas PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk* mengatakan, permasalahan yang sering terjadi pada UMKM adalah tidak adanya pemisahan finansial antara uang usaha dan biaya hidup sehari-hari. Hal ini membuat para pelaku usaha tidak pernah tahu berapa keuntungan usahanya dan berapa persen dari laba bersihnya. Selain itu, masih banyak pelaku UMKM yang merasa tidak perlu lagi menyusun laporan keuangan sederhana sebagai bahan analisis kegiatan usahanya. Masalah yang juga sering ditemui adalah kekacauan pengelolaan keuangan ketika pelaku UMKM sudah terlibat dalam hubungan utang dagang dan atau utang kepada lembaga keuangan. Adanya utang merupakan kewajiban yang sifatnya tetap. Aspek edukasi dan pemahaman pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM di Indonesia sangat diperlukan (Pramono, 2017). Potensi UMKM yang besar merupakan peluang untuk mengembangkan pasar dan industri Indonesia khususnya dari sektor riil. Namun, peluang UMKM untuk berkembang seringkali terhambat karena permasalahan mendasar yang menghambat pelaku UMKM. Setyobudi (2007) mengutip survei Bank Indonesia menyebutkan bahwa UMKM khususnya masih memiliki kinerja

yang rendah dalam hal keterampilan dan kemampuan mengelola keuangan. Ketidakmampuan atau kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan ini meliputi kurangnya keterampilan dalam penganggaran dan akuntansi dan pelaporan keuangan. Selain itu, pemilik masih mencampurkan uang pribadi dengan uang bisnis. Akibatnya pengelolaan keuangan UMKM tidak tertata rapi dimana transaksi penjualan tidak dapat dihitung dengan pasti. Demikian pula keuangan pribadi pemilik UMKM akan menjadi tidak teratur karena uang yang dikonsumsi tidak hanya dikonsumsi. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Humaira (2017) diperoleh hasil bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sari (2018) diperoleh hasil bahwa pengetahuan keuangan dan *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan sikap keuangan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ningrum (2018) diperoleh hasil bahwa tingkat literasi tidak berpengaruh antara jenis kelamin, omset perbulan (pendapatan) terhadap tingkat literasi keuangan. Sedangkan pendidikan terakhir, produk investasi, produk perbankan menabung dan meminjam berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Kota Makassar. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nisa dkk (2020) diperoleh hasil bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan sikap keuangan dan kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

langsung tetapi juga sebagai modal usaha. Hal ini akan mengakibatkan bisnis yang dijalankan tidak dapat melihat peningkatan kinerja. Aribawa (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM kreatif di Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) juga menemukan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di kota Surabaya. Penelitian yang juga dilakukan oleh Humaira dan Endra (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, dan *Personality* terhadap *Financial Management Behavior* pada UKM di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Esiebugie at al. (2018) menunjukkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap kinerja UKM. Sedangkan perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Eniola (2017) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Dan misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat

mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan. Literasi Keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat (Vidovicova, pada penelitian Wicaksono, 2015).

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar tiap-tiap individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan (Huston, 2010). Hal ini terjadi dikarenakan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan maka akan menimbulkan masalah dalam keuangan, contohnya kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari masalah keuangan.

Literasi Keuangan Seorang pelaku bisnis harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengawasi pelaksanaan pengelolaan keuangan dalam bisnisnya. Pelaku bisnis juga harus mampu mengambil keputusan secara efektif dan efisien agar bisnis yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang maksimal. Untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif dan efisien seorang pelaku bisnis harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan, kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi keuangan. Menurut Besri (2018) sikap keuangan merupakan keadaan seseorang, pendapat atau evaluasi terhadap uang yang diterapkan atau diaplikasikan pada perilaku. Yamauchi & Templer

(1982) untuk pertama kali mengemukakan skala empiris sikap terhadap uang yaitu *Money Attitude Scale* (MAS). *Money Attitude Scale* memiliki lima dimensi terhadap sikap keuangan: *power-Prestige, Retention Time, Distrust, Quality, and Anxiety*. Sikap keuangan merupakan penilaian dan penggunaan uang oleh seseorang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam kegiatan bisnis, semakin luas pengetahuan seseorang tentang uang maka akan semakin baik manajemen keuangannya, dan sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang sikap (*attitude*) menunjukkan ukuran berdasarkan suatu penilaian, pemikiran dan pendapat seorang terhadap suatu hal (Taneja, 2012). Sedangkan perilaku manajemen keuangan menunjukkan bagaimana seseorang mengelola pendapatan atau modal seperti membuat anggaran, perencanaan keuangan, investasi, tabungan dan asuransi (Zakaria et al., 2012). Menurut hasil penelitian Humaira (2017) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif pada perilaku manajemen keuangan. Selanjutnya pada penelitian Zainiati (2017) mengemukakan sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Tingkat pendidikan yang didapat di perguruan tinggi berperan penting untuk seseorang mengerti tentang keuangan, pendidikan yang diperoleh di perguruan tinggi akan membentuk sikap, pengetahuan dan perilaku manajemen keuangan (Sabri, 2011). Auliah & Kaukab (2019) menyatakan semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka akan semakin baik kemampuan menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar pembukuan yang baik. Selanjutnya pada penelitian Susanti et al. (2017) menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh positif pada perilaku manajemen keuangan. Semakin tinggi taraf pendidikan akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan

karena melalui pendidikan pengetahuan tentang keuangan semakin luas, dengan pengetahuan keuangan yang luas akan mempermudah dalam perencanaan keuangan. Sikap keuangan merupakan situasi yang terdapat pada pikiran, pendapat serta evaluasi keuangan yang dilaksanakan pada tindakan keuangan (Zahroh, 2014). Selanjutnya Muhidin (2018) menyampaikan sikap keuangan yang dimiliki setiap orang akan membantu bagaimana sikap dan perilaku yang dimiliki dalam keputusan keuangannya. zahra (2014) mengemukakan bahwa bila ingin mempunyai pengetahuan keuangan yang baik, maka seorang wajib memiliki kemampuan keuangan dan belajar buat memakai alat keuangan (ATM, kartu kredit, cek, dan lain-lain). Pengetahuan tinggi akan menuntun seseorang kepada tindakan yang baik, begitu juga dengan pengetahuan keuangan, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan membuat seseorang tersebut bisa mengelola keuangan dengan baik. Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan memiliki sikap keuangan yang bagus dalam perilaku manajemen keuangannya.

Sikap keuangan adalah sebuah dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Yuningsih et al.,2017). Menurut Pankow, (2003) bahwa sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sedangkan menurut Shokey, (2002) *Financial attitude* adalah sebuah kombinasi dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (dalam Yuningsih et al.,(2017). Sikap keuangan sendiri adalah pengaruh dari rutinitas dalam bagai mana seseorang individu melakukan atau menghadapi keuangan yang baik atau tidak dengan sudut pandang dari diri sendiri maupun orang lain (Yap et al., 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pradiningtyas &

Lukiastuti (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif sikap keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan, penelitian ini juga didukung oleh peneliti Ameliawati & Setiyani (2018) yang menghasilkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian dari Sri Mulyati & Ravika Permata Hati (2021) yang menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara sikap keuangan pada pengelolaan keuangan. Selain variabel literasi keuangan dan sikap keuangan, *self-efficacy* sebagai variabel moderasi juga memiliki pengaruh dalam pengelolaan keuangan, menurut Ryan Elfahmi et al. (2020) mengatakan financial *self-efficacy* adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan secara finansial. Dengan kepercayaan pada diri yang tinggi maka individu tersebut dapat termotivasi dalam melaksanakan berbagai cara demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Asandimitra & Kautsar, 2019). Maka dapat dikatakan *Self-efficacy* dikatakan menjadi tingkatan pengetahuan, pengendalian, kecakapan dalam pengelolaan keuangan guna mewujudkan keinginan finansial. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Andansari, (2017) bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et al., (2017) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap literasi keuangan. Untuk hasil penelitian mengenai perilaku keuangan yang dilakukan oleh Yuningsih et al., bahwa perilaku keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan sedangkan menurut Thapa & Nepal, (2015) bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Adapun indikator dalam variabel ini, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang dan menilai keuangan pribadi.

Pengetahuan keuangan merupakan segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan, yang terdiri dari *financial tools* dan *financial skills*. Adapun indikator dalam variabel ini, yaitu pengetahuan keuangan. Menurut Garman & Fourge (1985, hlm. 4) merupakan bahwa “pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan”. Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan keterampilan keuangan dan belajar menggunakan alat keuangan. Pengetahuan mengenai keuangan yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu manfaat dari memiliki pengetahuan keuangan agar individu memiliki perencanaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. Keterampilan keuangan adalah teknik pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Mempersiapkan anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Alat keuangan adalah bentuk dan grafik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan artinya Pengetahuan keuangan penting, agar mampu menangani keuangan pribadi secara sistematis dan dapat menggunakan uang dengan bijak. Hasil penelitian lainnya diperkuat oleh Andrew & Linawati (2014) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Garman & Fourge (1985, hlm. 4) bahwa pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut (Rizkiawati, N, L & Asandimitra, 2018) pengetahuan keuangan merupakan keahlian seseorang tentang dunia keuangan berupa : (a) *financial skill*, keahlian dalam membuat keputusan keuangan seperti menyusun anggaran keuangan, menempatkan dana untuk investasi, dan lain sebagainya, (b) *financial tools*, alat yang dimanfaatkan untuk membantu membuat keputusan keuangan seperti penggunaan kartu kredit maupun kartu debit.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Hal ini berarti semakin seseorang peduli dengan pengelolaan keuangannya yang tepat semakin mudah orang tersebut mendapatkan kepuasan keuangannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halim & Astuti, 2015, Darmawan & Pamungkas, 2019, Wahab et al., 2019 bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada pengetahuan keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Bahwa semakin baik pengetahuan keuangan seseorang, maka akan semakin besar tingkat kepuasan keuangan seseorang.

Dewasa ini persaingan dunia usaha semakin kompetitif, seorang pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam mengelola usahanya lama kelamaan usaha tersebut bisa saja mengalami kegagalan. Kemampuan pelaku usaha untuk mampu bersaing harus ditingkatkan salah satunya dalam hal kemampuan pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan pelaku UMKM itu sendiri (Humaira, 2017). Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Menurut Ediraras (2010) dikutip dalam Djou (2019) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Dampak positif pengelolaan keuangan inilah yang menjadi faktor kunci keberhasilan UMKM dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Diyana, 2013:17). Terdapat beberapa masalah yang seringkali tidak diperhatikan para pelaku UMKM salah satunya berkaitan dengan masalah pengetahuan keuangan. Menurut Bonner dan Walker dalam Firdayanti, dkk (2020:3) merupakan pengetahuan keuangan yang bersumber dari fakta-fakta yang memiliki konsep sehingga pengetahuan keuangan ini terstruktur, seperti menyiapkan anggaran atau membuat laporan keuangan. Kholilah dan Iramani (2013) mendeskripsikan pengetahuan keuangan sebagai penugasan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan, alat keuangan dan keterampilan keuangan. Pengetahuan dan ketrampilan keuangan menjadi faktor utama yang menentukan seseorang dalam berperilaku karena memiliki pengaruh penting bagi perilaku keuangan (Erna dan Susanti, 2017:2). Rasyid (2012) juga

menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bisa dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan Raharjo dan Wirjono (2012) dalam Humaira (2018), kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat pembukuan apapun terkait manajemen usahanya. Kesadaran pelaku UMKM untuk membuat pembukuan untuk manajemen keuangan usahanya masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran (Humaira, 2018). Terdapat masalah lain yang mempengaruhi perilaku keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM, yaitu masalah mengenai sikap keuangan yang dimiliki. Menurut Furnham (1984) dalam Amanah (2016) sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Maka apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan mengarah kepada perilaku manajemen keuangan yang baik. Irine dan Damanik (2016), menjelaskan bahwa ada pengaruh antara sikap keuangan dengan perilaku keuangan. Serta Puneet dan Medury (2014) mendukung penelitian sebelumnya bahwa sikap keuangan mempengaruhi secara signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Kebanyakan pelaku UMKM

memiliki sikap yang buruk mengenai keuangan, ditandai dengan rendahnya motivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan usahanya, padahal motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam manajemen keuangan sangat penting, karena sebagian pelaku usaha merasa kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan dengan lancar tanpa kendala meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian terhadap keuangan. Berbagai permasalahan yang dialami para pelaku UMKM mencerminkan buruknya pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM yang nantinya akan mempengaruhi perilaku keuangan yang dimiliki. Banyak upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya perilaku keuangan. Salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah penelitian Mien dan Thao (2015) dikutip dalam Humaira (2017) dengan judul “*Factors Affecting Personal Financial Management Behavior: Evidence from Vietnam*”. Objek penelitian ini adalah generasi muda usia 19 – 30 tahun di kota Ho Chi Minh, Vietnam. Dengan variabel penelitian adalah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan perilaku manajemen keuangan pribadi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan UMKM terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Blahbatuh. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kinerja UMKM khususnya di Kecamatan Blahbatuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan

Blahbatuh, menganalisis dan menguji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Blahbatuh, menganalisis dan menguji pengaruh sikap keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Blahbatuh.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kurangnya literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan dari pemilik usaha usaha kecil di daerah Kecamatan Blahbatuh sehingga menurunnya kualitas UMKM yang ada. Maka dari itu judul yang diangkat oleh peneliti adalah **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Coffee shop di Kecamatan Blahbatuh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh?
2. Bagaimana Pengaruh literasi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh?
3. Bagaimana Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh?

4. Bagaimana Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas , maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh.
2. Untuk mengetahui Pengaruh literasi keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Coffee shop* di Kecamatan Blahbatuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

- a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan informasi tentang Pengaruh literasi keuangan,

pengetahuan keuangan dan sikap keuangan, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Bagi Universitas Mahasarawati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Perusahaan

Memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM tentang Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap usaha *coffee shop* dalam mengelola lingkungan internal serta eksternal keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan

Manajemen menurut Nana (2013) berasal dari kata *manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Perilaku manajemen keuangan didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berkaitan dengan uang. Menurut (Wicaksono et al., 2015) perilaku manajemen keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. “Perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, yaitu: perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari” (Kholilah dan Iramani, 2013). Menurut Sina dan Noya (2012) “salah satu upaya dalam membentuk karakter perilaku finansial adalah dengan menumbuhkan perilaku manajemen keuangan pribadi dengan menerapkan perencanaan keuangan dan pengendalian diri terhadap uang”. Dengan perilaku manajemen keuangan individu dapat merencanakan dan mengatur dengan lebih baik keuangan yang dimiliki dalam pos-pos pengeluaran yang

berbeda-beda dengan proporsi yang seimbang. Setiap individu memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan dan target yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan diantaranya, sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan Locus of Control (Mien dan Thao, 2015). Pendapat lain menjabarkan bahwa yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, diantaranya Locus Of Control, Financial Knowledge, dan Income (Kholilah and Iramani, 2013). Kemudian menurut Sina (2014), kepribadian merupakan salah satu faktor yang signifikan yang mampu mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Secara umum, kita ketahui bahwa ruang lingkup manajemen keuangan cukup luas untuk dipelajari. Namun dalam praktiknya kita mengenal bahwa bidang keuangan dalam kajian manajemen keuangan dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Financial service*, yaitu merupakan bidang keuangan yang berhubungan dengan pembuatan desain dan konsultasi produk finansial baik kepada individu (perorangan), bisnis (dunia usaha), dan pemerintah. Hal hal yang berkaitan dengan jasa keuangan meliputi :
 - *Loan officers*
 - Pialang: dan
 - Konsultan keuangan.

2. *Managerial finance*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas manajer keuangan di perusahaan yang aktif dalam mengelola keuangan perusahaan seperti :

- Menyusun budget
- Peramalan keuangan
- Manajemen kas
- Adminstrasi kredit
- Mencari dana
- Melakukan investasi.

Kedua bidang keuangan tersebut dalam praktiknya selalu berjalan searah dan saling mendukung, saling berkaitan, serta saling ketergantungan satu sama lainnya. Artinya, kedua jenis bidang keuangan ini selalu dibutuhkan guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.2 Pengetahuan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan Keuangan

Secara teoritis, pengetahuan keuangan adalah tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat keputusan lebih efektif, (Robb dan Woodyard, 2011). Menurut Herdjiono et al (2016) pengetahuan keuangan merupakan penguasaan tentang berbagai hal mengenai keuangan, alat keuangan dan keterampilan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan pemahaman dasar mengenai konsep dan prosedur keuangan, sehingga seseorang dapat memahami, menguasai, menganalisis dan mengelola keuangan yang tepat agar dapat terhindar dari masalah keuangan.

Untuk memiliki pengetahuan keuangan yang baik maka perlu mengembangkan kemampuan keuangan (financial skill) dan belajar menggunakan alat keuangan (financial tools) (Garman dalam Aprilia, 2015). Menurut Susanti dkk, (2018) Pengetahuan keuangan sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab keuangan seseorang. “Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta membayar kewajiban tepat waktu”.

Palameta et al. (2016) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan keuangan, dimana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan seseorang disebabkan oleh pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri.

2.1.3 Literasi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan financial literacy atau edukasi keuangan. Pengertian literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76/POJK/07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Financial Literacy adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko financial dari keputusan tersebut. Dalam *financial literacy* terdapat beberapa aspek keuangan yaitu :

- a) *Basic Personal Finance.*
- b) *Money Management.*
- c) *Credit and debt management.*
- d) *Saving and investment.*
- e) *Risk management.*

Menurut Hudson dan Bush (widayati,2017) “mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku”. Literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan yang digunakan oleh individu untuk mengambil sebuah keputusan yang dapat meningkatkan perekonomian yang akan datang.

Literasi keuangan merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola keuangan yang mereka miliki. Menurut Bhushan & Medury dalam Arianti (2020:16) mengungkapkan “Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif dan tentang penggunaan dan pengelolaan uang”. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai literasi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu proses bagaimana seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilakunya untuk dapat mengelola keuangan dengan baik dan terhindar dari masalah-masalah keuangan yang sering dihadapi setiap orang. Dengan bertambahnya literasi keuangan masyarakat, diharapkan masyarakat akan membuat keputusan keuangan yang baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal dan terencana.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Alimin (2019:157) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tingkat

pendidikan, dan tingkat pendapatan”. Menurut Hanifah (2019:11) menyatakan “Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa diantaranya gender, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan besarnya pengiriman uang saku”.

1. Gender Beberapa studi mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan perempuan. Dari hal tersebut maka laki-laki lebih memiliki kepercayaan yang tinggi dalam mengelola keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi berbeda.
2. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga Tempat yang paling dominan dan paling utama dalam menentukan sikap seorang anak adalah keluarga, orang tua menjadi teladan untuk anak mereka tentang bagaimana anaknya bertindak dengan mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh orang tua dalam segala bidang termasuk keuangan.
3. Besarnya pengiriman uang saku Perbedaan tingkat status sosial ekonomi akan berdampak pada munculnya perbedaan persepsi atas suatu objek. Penghasilan setiap orang tua berada pada tingkat yang berbeda-beda, jika orang tua yang memiliki penghasilan besar maka anak-anaknya akan diberi uang saku yang besar juga dan begitu sebaliknya jika penghasilan orang tua rendah maka uang saku yang diterima juga akan rendah.

2.1.4 Sikap Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Sikap Keuangan

Menurut Robbins dan Judge (2013), sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa. Sikap memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari kognitif, perasaan dan perilaku. Sedangkan menurut Arifin (2018) sikap keuangan adalah keadaan pemikiran, pendapat dan penilaian tentang keuangan.

Kemudian menurut Muhidia (2019) sikap merupakan suatu cara seseorang dalam bereaksi terhadap suatu rangsangan yang akan timbul dari seseorang atau situasi. Sehingga disimpulkan sikap keuangan adalah keadaan pemikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan yang dimilikinya kemudian diterapkan kedalam sikapnya sehingga dapat mempertahankan nilai tersebut dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan yang tepat. Menurut Humaira (2017) “Semakin positif sikap pada manajemen finansial serta didukung dengan besarnya sebuah pengetahuan finansial yang dimiliki maka semakin tidak sedikit praktik manajemen finansial yang bisa diterapkan”. Sikap keuangan didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat (Humaira dan Sagoro, 2019). Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham dalam Herdjiono dan Damanik, 2016) yaitu :

- a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.

- b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

Dengan demikian sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai variabel subsistem pribadi dan perilaku keuangan sebagai variabel subsistem manajerial. Sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal manajemen keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Semakin positif sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan besarnya pengetahuan keuangan, semakin banyak kegiatan pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Iklima Humaira (2017) dengan judul “Dampak pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM sentral batik Kabupaten Bantul”. Sampel yang di gunakan sebanyak 40 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel X1,X2 dan X3 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan secara parsial variabel X1, X2,X3 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Penelitian Senja Arum Sari (2018) dengan judul “Dampak pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan *Locus of control internal* terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM (Studi pada sentra kerajinan batik di Jawa Tengah)”. Sampel yang digunakan sebanyak 64 responden. Penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan locus of control internal berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan sikap keuangan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.
3. Penelitian Indah Asrowati Ningrum (2018) dengan judul “Analisis faktor literasi keuangan terhadap pelaku UMKM Makassar (Studi kasus pasar sentral)”. Sampel yang digunakan sebanyak 75 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi tidak berpengaruh antara jenis kelamin, omset perbulan (pendapatan) terhadap tingkat literasi keuangan. Sedangkan

pendidikan terakhir, produk investasi, produk perbankan simpan pinjam memiliki pengaruh pada tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Kota Makassar.

4. Penelitian Fitrah Khairun Nisa dkk (2020) dengan judul “Dampak pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian pada perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM ekonomi sub sektor kuliner di Kabupaten Malang”. Sampel yang digunakan sebanyak 41 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, sikap keuangan tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, dan kepribadian tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.
5. Penelitian Fanisa Kris Dayanti, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion di Kabupaten Malang”. Sampel yang digunakan berjumlah 40 Responden dengan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan terdapat pengaruh positif antara Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion di Kabupaten Malang.
6. Penelitian Agus Dwi Cahya, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Pada UMKM Batik Jumputan di

Kelurahan Tahunan”. Sampel yang digunakan berjumlah 6 Responden dengan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif pada Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Pada UMKM Batik Jumputan di Kelurahan Tahunan.

7. Penelitian Fanisa Kris Dayanti, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion di Kabupaten Malang”. Sampel yang digunakan berjumlah 40 Responden dengan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan terdapat pengaruh positif antara Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion di Kabupaten Malang.

UNMAS DENPASAR